

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MAKANAN BERGIZI DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN SIKAP DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN Y

<sup>1</sup>Nourmayansa Vidya Anggraini, <sup>2</sup>Dwi Suratmini, <sup>3</sup>Chandra Tri Wahyudi, <sup>4</sup>Septia Suci Rahmanti  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional  
"Veteran" Jakarta, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>nourmayansa@upnvj.ac.id, <sup>2</sup>DwiSuratmini@gmail.com, <sup>3</sup>chan.tw.1987@gmail.com,  
<sup>4</sup>2110711006@mahasiswa.upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dalam sikap pencegahan stunting berperan penting dalam pencegahan stunting. Pada penelitian terdahulu belum dilakukan penelitian pada dua hal ini, yaitu tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan sikap pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi serta pendidikan ibu dengan sikap mereka dalam pencegahan stunting pada balita. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain deskriptif korelasional, menggunakan pendekatan studi cross-sectional. Sebanyak 148 sampel dipilih melalui teknik random sampling, dan data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita (0-59 bulan), tinggal di kelurahan Y dan bersedia menjadi responden penelitian. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terkait pengetahuan dan pendidikan dengan sikap ibu dalam pencegahan stunting. Hasil analisis menggunakan korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan sikap mereka dalam pencegahan stunting ( $r = 0,404$ ,  $p < 0,001$ ). Selain itu, terdapat hubungan yang lebih kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan sikap mereka terhadap pencegahan stunting ( $r = 0,569$ ,  $p < 0,001$ ). Diharapkan Ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pencegahan stunting dengan mengikuti program edukasi gizi dan memanfaatkan sumber daya untuk memberikan makanan bergizi dengan biaya terjangkau. Rekomendasi penelitian yang akan datang adalah melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** Stunting, Pengetahuan, Pendidikan, Sikap Ibu, Pencegahan.

### ABSTRACT

*The mother's level of knowledge and education regarding stunting prevention plays an important role in stunting prevention. In previous research, research had not been carried out on these two things, namely the level of knowledge and education of the mother and attitudes towards preventing stunting. This study aims to analyze the relationship between the level of maternal knowledge about nutritious food and maternal education and their attitudes towards preventing stunting in toddlers. The method used is non-experimental quantitative research with a correlational descriptive design, using a cross-sectional study approach. A total of 148 samples were selected using random sampling techniques, and data was obtained through filling out questionnaires whose validity and reliability were tested. The sample criteria in this study were mothers who had children under five (0-59 months), lived in sub-district Y and were willing to be research respondents. The questionnaire used was a questionnaire related to knowledge and education and the mother's attitude in preventing stunting. The results of analysis using Spearman correlation showed that there was a significant relationship between mothers' knowledge about nutritious food and their attitudes towards preventing stunting ( $r = 0.404$ ,  $p < 0.001$ ). In addition, there was a stronger relationship between mothers' education level and their attitudes towards stunting prevention ( $r = 0.569$ ,  $p < 0.001$ ). It is hoped that mothers can increase their knowledge about nutrition and stunting prevention by participating in nutrition education programs and utilizing resources to provide nutritious food at affordable costs. The recommendation for future research is to conduct research related to other factors that influence mothers' attitudes in preventing stunting.*

**Keywords:** Stunting, Knowledge, Education, Mother's Attitude, Prevention.

## 1. PENDAHULUAN

Masalah yang dapat terjadi pada balita salah satunya ialah stunting, yaitu kondisi nutrisi kronis dengan penyebabnya yaitu kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa kritis untuk pertumbuhan anak (Mitra et al., 2022). Balita yang mengalami stunting tidak hanya menghadapi risiko gangguan fisik, tetapi juga mengalami kendala dalam perkembangan kognitif, yang dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Berdasarkan laporan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, prevalensi stunting di Seluruh Dunia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sebanyak 149 juta anak (22%) (Syamsir et al., 2024). Kondisi ini tidak tersebar merata di seluruh negara, melainkan menunjukkan perbedaan signifikan antar wilayah. Di Afrika, prevalensi stunting mencapai 30%, mencerminkan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di negara tersebut (Meliyana, 2024). Sementara itu, di wilayah Amerika, prevalensi stunting relatif lebih rendah, yaitu sekitar 3,9%, namun masih menunjukkan adanya masalah di beberapa kelompok masyarakat (Maigoda, Simbolon, & Al Rahmad, 2023). Eropa juga menghadapi isu tentang stunting, meskipun angkanya tidak setinggi di Afrika, dengan prevalensi mencapai 4,1%. Di Asia Tenggara, angka stunting tercatat sebesar 22,5%, menandakan bahwa wilayah ini juga menghadapi tantangan tentang pemenuhan gizi anak (Darwin, Yulianti, & Safrillah, 2025). Data ini menggambarkan bahwa meskipun stunting merupakan masalah global, skala dan tingkat keparahannya bervariasi tergantung pada wilayah dan faktor-faktor ekonomi serta sosial yang berpengaruh.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan data laporan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021 yang mengatakan kurang lebih 24,4% balita menderita stunting (Khairatunnisa, Siregar, &

Mubai, 2024). Sementara untuk tingkat Asia, Indonesia berada pada peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 11,6% (Setiyawati, Ardhiyanti, Hamid, Muliarta, & Raihanah, 2024). Selain itu, prevalensi stunting di Indonesia berada di angka 21,6% (Kemenkes, 2022). Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun jumlah ini menurun, angka tersebut masih tinggi dikarenakan Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standart *World Health Organization* (WHO) di bawah 20%. Oleh karena itu stunting menjadi prioritas utama Pemerintah Indonesia dan Dunia (Maliati, 2023). Berdasarkan data tahun 2019, sekitar 21,3% atau 144 juta anak balita di seluruh dunia masih mengalami stunting. Di Indonesia prevalensi stunting pada anak dibawah lima tahun mencapai 27,7% (Kemenkes, 2022).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan data laporan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021 yang mengatakan kurang lebih 24,4% balita menderita stunting. Sementara untuk tingkat Asia, Indonesia berada pada peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 11,6%. Selain itu, prevalensi stunting di Indonesia berada di angka 21,6% (Kemenkes, 2022). Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun jumlah ini menurun, angka tersebut masih tinggi dikarenakan pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting ditahun 2024 sebesar 14% dan standart *World Health Organization* (WHO) di bawah 20%. Oleh karena itu stunting menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia dan Dunia. Berdasarkan data tahun 2019, sekitar 21,3% atau 144 juta anak balita di seluruh dunia masih mengalami stunting. Di Indonesia prevalensi stunting pada anak dibawah lima tahun mencapai 27,7% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan (Baitbang Kementerian Kesehatan RI, 2018), Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, SSGI 2022 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, terdapat peningkatan prevalensi stunting dari SSGI 2022 sebesar 14,8% menjadi 17,6% pada SKI 2023. Berdasarkan Survei

Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 17,6%. Pada wilayah Kota Jakarta Selatan sendiri, untuk prevalensi stunting menurut data SKI 2023 sebesar 16,6% dimana data ini masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan kebijakan pemerintah, target penurunan stunting yang disepakati pada dokumen rencana kerja perangkat daerah Dinas Kesehatan adalah sebesar 13,2% pada tahun 2024 dan menjadi 12,7% untuk tahun 2025. Salah satu kebijakan pemerintah dunia untuk menangani stunting adalah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Situmeang & Putri, 2021). Target *SDGs* ini juga termasuk tujuan pembangunan berkelanjutan ke dua yaitu menghilangkan kelaparan, segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Salah satu target yang ditetapkan adalah upaya untuk menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Sari, Laksmi, Resiyanti, Parwati, & Saraswati, 2022). Selain itu pemerintah Indonesia juga telah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Pelayanan kesehatan balita yang diberikan di fasilitas pelayanan kesehatan primer berupa melakukan imunisasi sesuai dengan jadwal, Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak minimal dua kali dalam setahun, serta pemberian vitamin A dua kali setahun.

Pelayanan ini diberikan pada poli KIA, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), dan ruang imunisasi. Sebanyak 781.281 balita mendapat pelayanan pada tahun 2022 atau sejumlah 109,85% dari total sasaran yang telah ditetapkan, meningkat dari dua tahun terakhir yaitu 95,9% pada tahun 2021 dan 88,23% pada tahun 2020. Stunting atau pendek didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal lahir, tetapi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Wati, Kusyani, & Fitriyah, 2021).

Perawat komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan gizi buruk melalui upaya promotive, seperti memberikan penyuluhan kepada para Ibu balita dan kader posyandu. Dalam upaya

preventif, perawat terlibat dalam kegiatan seperti penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan, dan tinggi badan yang dilakukan setiap bulan di posyandu, serta pemberian paket obat dan makanan untuk membantu pemulihan gizi. Selain itu, peran perawat komunitas juga sebagai pendidik dalam upaya mengatasi masalah gizi pada balita. Salah satu aspek terpenting dari peran ini adalah mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan status kesehatan balita yang mengalami kekurangan gizi. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan edukasi kesehatan perlu lebih ditingkatkan, terutama dalam menangani masalah gizi pada balita. Tanggung jawab perawat meliputi pemberian ASI, imunisasi, penyediaan makanan yang mencukupi kebutuhan nutrisi, akses terhadap layanan kesehatan, serta mendorong pola hidup sehat. Peran perawat dalam menangani masalah gizi mencakup edukasi mengenai nutrisi untuk anak balita serta memberikan informasi kepada orangtua mengenai tanggungjawab mereka dalam merawat dan menjaga kesehatan anak.

(Mutingah & Rokhaidah, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Penelitian ini membahas bahwa dalam pencegahan stunting, sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak merupakan hal yang penting karena dengan sikap yang baik dan didukung oleh pengetahuan tinggi akan tercermin perilaku positif (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020). Sementara, penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan stunting membahas bahwa pengetahuan baik belum tentu menghasilkan sikap juga perilaku yang baik.

Salah satu kunci untuk mencegah stunting adalah melalui perilaku kesehatan Masyarakat itu sendiri (Endah, Nurdiansyah, Maulida, Hamjah, & Nuraini, 2024). Menurut teori *Health Promotion Model*, perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalaman yang mereka miliki. Sementara itu, teori Lawrence Green menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku dalam konteks kesehatan, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi perilaku mencakup aspek-aspek seperti

pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, dan keyakinan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan yang membuat seseorang menyadari atau mengetahui sesuatu. Pengetahuan merupakan elemen penting yang dapat dipengaruhi oleh Tindakan atau perilaku seseorang. Sikap mengacu pada intensitas perasaan positif atau negative seseorang terhadap sesuatu, seperti objek, orang, institusi, atau kegiatan tertentu. Jika seseorang percaya bahwa suatu perilaku akan memberikan hasil positif, mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut dan begitu pula sebaliknya (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Stunting mempengaruhi tingkat kecerdasan, meningkatkan risiko penyakit, menurunkan produktivitas, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya memperburuk kemiskinan dan ketimpangan sosial. Faktor penyebab stunting meliputi kekurangan gizi pada ibu hamil dan balita, keterbatasan akses layanan kesehatan seperti perawatan antenatal dan postnatal, serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi. Selain itu, rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan juga sangat berperan. Masa balita adalah periode penting yang membutuhkan perhatian khusus terhadap pertumbuhan, sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan fisik, motorik kasar, dan motorik halus anak terjadi dengan sangat cepat.

Balita masih membutuhkan perawatan khusus dalam masa perkembangannya, sehingga peran orang tua sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan asupan nutrisi yang diperlukan. Ibu, terutama, memiliki peran krusial dalam tugas ini karena mereka biasanya menghabiskan waktu paling banyak bersama anak-anaknya. Pemahaman ibu akan memengaruhi bagaimana mereka bersikap dalam memberikan makanan bergizi bagi anak. Keterampilan yang baik pada ibu diharapkan dapat membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal memberi makan, memilih makanan, dan gaya pengasuhan, yang semuanya berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan balita. Apabila ibu tidak menerapkan hal-hal ini secara rutin, hal tersebut dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan balita (Alia,

Harahap, & Dhilon, 2024).

Untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan, kebiasaan makan orangtua memiliki peran yang sangat penting. Selain memberikan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, orang tua, terutama ibu, juga memiliki tanggung jawab dalam merawat anak. Kebiasaan makan, seperti perilaku lainnya dalam keluarga atau kelompok, dipengaruhi oleh pengetahuan tentang aktivitas yang esuai. Pandangan seseorang terhadap masalah gizi juga dapat memengaruhi kebiasaan makannya. Perilaku memberi makan anak mirip dengan perilaku individu, keluarga, atau komunitas, yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan mereka, latar belakang pendidikan, kesadaran akan kondisi lain yang relevan, serta pandangan mereka tentang cara terbaik untuk bertindak. Nilai perhatian terhadap anak tampaknya semakin berkurang karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, para ibu perlu menyadari komponen penting dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, termasuk pentingnya pola makan seimbang untuk anak.

Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, salah satunya adalah stunting. Kekurangan gizi pada usia ini meningkatkan risiko kematian bayi dan anak, serta membuat mereka lebih mudah terkena penyakit dan memiliki postur tubuh yang tidak optimal ketika dewasa. Anak yang mengalami stunting juga akan mengalami penurunan kemampuan kognitif dibandingkan dengan anak normal, yang berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi di masa depan. Stunting juga menimbulkan berbagai risiko berbahaya bagi anak, seperti meningkatkan angka kesakitan, kematian, serta menghambat perkembangan kognitif dan mental mereka.

Di Kelurahan Pejaten Timur, prevalensi stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, angka kejadian stunting di wilayah ini tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan Pemerintah. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya gizi yang seimbang bagi anak dan kurangnya pemahaman akan bahaya stunting. Selain itu,

sikap ibu dalam menerapkan pola asuh gizi yang tepat juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kejadian stunting di kalangan balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2024, tercatat ada 10 balita di Kelurahan Pejaten Timur mengalami stunting dibuktikan dengan data yang diperoleh melalui kader posyandu setempat. Hasil wawancara dengan salah satu kader kelurahan mengungkapkan bahwa balita yang mengalami stunting umumnya memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang makanan bergizi. Selain itu, faktor ekonomi keluarga yang tergolong menengah kebawah turut menjadi penyebab, ditambah dengan kebiasaan anak yang cenderung memilih makanan, sehingga asupan nutrisi yang diterima tidak optimal untuk mendukung pertumbuhan yang sehat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang makanan bergizi dan sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Kelurahan Pejaten Timur. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai pentingnya gizi dalam mencegah stunting, sehingga angka kejadian stunting di wilayah ini dapat ditekan secara signifikan

## 2. METODE

Jenis penelitian dari penelitian ini ialah kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Fokus penelitian ini adalah mengupayakan pencegahan stunting pada balita. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu tentang makanan bergizi. Variabel dependen adalah sikap ibu dalam pencegahan stunting pada balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Kelurahan Y yang memiliki balita dengan jumlah 199. Sampel penelitian ini mencakup 147 ibu balita di Kelurahan Y yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, menggunakan desain studi *cross-sectional* dengan metode *random sampling*. Cara yang digunakan pada random sampling adalah dengan memasukkan nama-nama ibu yang sesuai dengan kriteria inklusi dan

selanjutnya akan dilakukan acak dengan menggunakan excel. Kriteria inklusi sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita (0-59 bulan), bersedia menjadi responden penelitian dan tinggal di wilayah kelurahan Y.

Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap ibu adalah nilai  $r$  yang lebih besar dari tabel sebesar 0.361. Hal ini menunjukkan instrumennya valid. Hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap ibu adalah bersifat reliabel dikarenakan nilai *cronbach's alpha* > 0,60.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang makanan bergizi dan sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Kelurahan Y. Analisa data bivariat yang digunakan menggunakan metode *spearman rank correlation*. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UPN "Veteran" Jakarta dengan Nomor: 529/XII/2024/KEP.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita November 2024 (n=148)

Variabel	F	(%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	47	31.8
Cukup	0	0
Kurang	101	68.2
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	21	14.2
SD	27	18.2
SMP	25	16.9
SMA/SMK	52	35.1
Perguruan Tinggi	23	15.5
<b>Sikap Ibu</b>		
Baik	66	44.6
Cukup	57	38.5
Kurang	24	16.2
<b>Total</b>	<b>148</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden (68.2%) memiliki Tingkat pengetahuan yang kurang tentang makanan bergizi, sementara hanya 31.8% yang memiliki pengetahuan baik. Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA/SMK (35.1%), diikuti oleh yang tidak

melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (84.5%). Sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting menunjukkan bahwa 44.6% memiliki sikap baik, 38.5% cukup, dan 16.2% kurang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, hamper setengahnya memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan stunting, yang mengindikasikan bahwa faktor pengetahuan yang rendah, hamper setengahnya memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan stunting, yang mengindikasikan bahwa faktor selain pengetahuan, seperti pendidikan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam menjaga kesehatan balita

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita November 2024 (n=148)

Variabel	r	p-value
Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita	0.404	< 0.001
Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita	0.569	< 0.001

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, tabel 10 menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan makanan bergizi dan tingkat pendidikan ibu terhadap sikap dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Pertama, hubungan antara tingkat pengetahuan makanan bergizi dan sikap dalam pencegahan stunting menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.404, yang mengindikasikan adanya hubungan positif sedang *p-value* yang sangat rendah (<0.001) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, memberikan bukti kuat bahwa peningkatan pengetahuan bergizi berhubungan dengan sikap yang lebih baik terhadap pencegahan stunting.

Selanjutnya, hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan sikap dalam pencegahan stunting memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0.569, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang lebih kuat

dibandingkan dengan pengetahuan makanan bergizi. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi cenderung berasosiasi dengan sikap yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *P-value* yang juga rendah (<0.001) menegaskan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh substansial terhadap sikap mereka dalam mencegah stunting. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa baik pengetahuan makanan bergizi maupun tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam pencegahan stunting, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan anak. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih fokus, seperti program pendidikan yang meningkatkan pengetahuan tentang makanan bergizi dan pendidikan formal bagi ibu, sehingga dapat meningkatkan sikap dan tindakan pencegahan stunting.

### Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Y (68.2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang makanan bergizi, sementara hanya 31.8% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu mendapatkan kesempatan untuk menerima edukasi melalui Posyandu, pengetahuan mereka tentang pentingnya makanan bergizi dalam pencegahan stunting masih terbatas. Pengetahuan yang kurang ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memilih dan memberikan makanan bergizi kepada anak mereka.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah, seperti di Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian stunting pada balita (Brahmantia, Mulyanti, Sholihat, & Paradis, 2024). Begitu pula, penelitian di Puskesmas Tegallalang 1 Kabupaten Gianyar juga menemukan bahwa pengetahuan gizi yang kurang pada ibu berhubungan dengan tingginya angka stunting pada balita (Anugerah, Pradnyawati, & Pratiwi, 2024).

### **Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu**

Berdasarkan data di atas, karakteristik responden menunjukkan variasi tingkat pendidikan ibu yang beragam. Dari 148 responden, sebagian besar atau 35,1% memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu telah mencapai tingkat pendidikan menengah atas, yang diharapkan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kesehatan dan gizi anak dalam upaya pencegahan stunting.

### **Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Ibu**

Hasil analisis di Kelurahan Y menunjukkan bahwa 44,6% ibu memiliki sikap baik, 38,5% cukup, dan 16,2% kurang dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini mencerminkan variasi sikap ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting, meskipun sebagian besar ibu menunjukkan sikap yang cukup baik atau cukup, masih ada proporsi yang signifikan dengan sikap kurang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa sikap ibu sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan stunting.

Sebagai contoh, penelitian di Desa Gurah, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, mengungkapkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai gizi, banyak ibu yang menunjukkan perubahan sikap positif terhadap pencegahan stunting (Mulyani, Fitriyaningsih, Al Rahmad, & Hadi, 2022). Begitu pula, di Desa Oenenu Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, ditemukan bahwa meskipun sebagian ibu memiliki sikap negatif, edukasi gizi dapat memperbaiki sikap mereka terhadap upaya pencegahan stunting (Sepeh, Simanihuruk, & Kofi, 2024). Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan intervensi yang lebih efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap ibu dalam pencegahan stunting, terutama di kalangan ibu yang memiliki sikap kurang atau cukup terhadap masalah ini.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Sikap**

Berdasarkan hasil analisis bivariat mengenai hubungan tingkat pengetahuan makanan bergizi dan tingkat pendidikan ibu

terhadap sikap dalam pencegahan stunting, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan makanan bergizi dan tingkat pendidikan ibu. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, semakin positif sikap mereka terhadap pencegahan stunting pada balita. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyoroti pentingnya tingkat pendidikan dalam memengaruhi perilaku kesehatan.

Menurut penelitian yang dimuat dalam Jurnal Penelitian (Hutahaean, Anggraini, Ismiyasa, Efendy, & Apriliana, 2021) tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang dalam menjaga kesehatan anak dan keluarga. Pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk lebih memahami kebutuhan gizi anak dan melakukan tindakan yang sesuai untuk mencegah stunting.

Selain itu, penelitian di Desa Sukamulya, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterpaparan informasi (Rahmah, Yani, Eriyani, & Rahayuwati, 2023). Pengetahuan ibu yang baik akan menentukan sikap mereka dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan nutrisi balita, sehingga menurunkan potensi kejadian stunting pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pendidikan ibu dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

Sikap merupakan respons atau penilaian seseorang terhadap suatu objek, individu, atau keadaan yang terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan konatif. Pembentukan sikap tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui serangkaian tahapan yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, serta interaksi sosial. (Amri & Rachmayanti, 2022) mengungkap bahwa kampanye edukasi mengenai pencegahan stunting melalui media sosial dapat meningkatkan pemahaman ibu terkait gizi seimbang. Ibu yang lebih sering mengakses konten edukatif cenderung memiliki sikap yang lebih mendukung upaya pencegahan stunting. Selain itu, (Sabriana, Riyandani, Wahyuni, & Akib, 2022) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih mendukung pemberian ASI

eksklusif dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dan sikap mereka dalam pencegahan stunting, serta antara tingkat pendidikan ibu dan sikap dalam pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan pendidikan ibu, semakin positif sikap mereka dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik dan pendidikan yang tinggi berkontribusi pada penurunan kejadian stunting.

#### REFERENCES

- Alia, A. L., Harahap, D. A., & Dhilon, D. A. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang dalam Pencegahan Stunting pada Balita Di Desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023. *Evidence Midwifery Journal*, 3(2), 20–28.
- Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting Emotional Demonstration Education to Increase Mother's Knowledge of Stunting Prevention. *Media Gizi Kesmas*, 11(02), 341–350.
- Anugerah, N. M. A. N., Pradnyawati, L. G., & Pratiwi, A. E. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1. *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), 275–281.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7–14.
- Baitbang Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Brahmantia, B., Mulyanti, S., Sholihat, N., & Paradis, V. D. A. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (mp-asi) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas leuwisari kabupaten tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 54–64.
- Darwin, D., Yulianti, N., & Safrillah, N. F. (2025). *Stunting dalam Aspek Sosial*. Penerbit NEM.
- Endah, S. N., Nurdiansyah, D., Maulida, U., Hamjah, A., & Nuraini, H. (2024). Cegah Stunting Dalam Upaya Mempersiapkan Generasi Yang Sehat Dan Kuat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 205–211.
- Hutahaean, S., Anggraini, N. V., Ismiyasa, S. W., Efendy, N. F., & Apriliana, V. (2021). PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 PADA REMAJA MELALUI PROTOKOL KESEHATAN. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 4(3), 100–107.
- Kemkes. (2022). *Kementerian Kesehatan RI*.
- Khairatunnisa, K., Siregar, D. M. S., & Mubai, I. (2024). Determinan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 10(1), 335–345.
- Maigoda, T. C., Simbolon, D., & Al Rahmad, A. H. (2023). *Kenali Stunting Sejak Dini*. Penerbit NEM.
- Maliati, N. (2023). Stunting dan kebijakan pangan dan gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 3(1), 33–42.
- Meliyana, E. (2024). Asi Eksklusif, MP Asi dan Stunting. *Bookchapter Stunting*.
- Mitra, M., Lita, L., Mardeni, M., Aditia, N. E. O., Khairunisa, R., Roza, N. T., ... Putri, T. F. S. (2022). *Edukasi Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*.
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28–33.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49–57.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation

- Mother's Education and Received Stunting Information with Mother's Stunting Knowledge. *Journal of Nursing Care*, 6(1).
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201–207.
- Sari, N. A. M. E., Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya pengendalian angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang: Efforts to control the event of stunting through increasing maternal knowledge about balanced nutrition. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 28–37.
- Sepeh, Y. R., Simanihuruk, R., & Kofi, M. M. (2024). PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM MENCEGAH STUNTING DI DESA OENENU SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA. *Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth*, 1(02), 90–102.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKR-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186.
- Situmeang, N., & Putri, S. Y. (2021). Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus Stunting Di Indonesia. *Jurnal PIR Vol*, 5(2).
- Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, A., Yudanagara, B. B. H., & Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting Khususnya pada Periode Kehamilan melalui Tiga Level Pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 270–280.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40–52.